



BAB III TINJAUAN WILAYAH

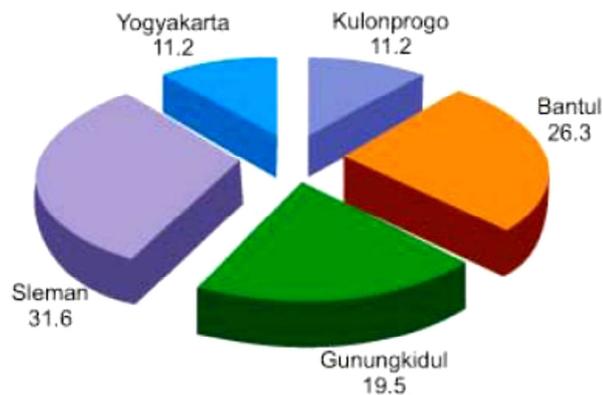
III.1. Tinjauan Umum Wilayah Yogyakarta

III.1.1. Keadaan Geografis

Letak Geografis Daerah Istimewa Yogyakarta berada di antara $7^{\circ}.33'$ - $8^{\circ}.12'$ Lintang Selatan dan $110^{\circ}.5'$ - $110^{\circ}.50'$ Bujur Timur. DIY memiliki luas 3.185,80 km² atau 0,17 persen dari luas negara Indonesia (1.860.359,67 km²), dan merupakan provinsi terkecil kedua setelah Provinsi DKI Jakarta .

III.1.2. Kondisi Kependudukan

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk Provinsi D.I. Yogyakarta adalah 3.452.390 jiwa, yang terdiri atas 1.705.404 laki-laki dan 1.746.986 perempuan. Dari hasil Sensus Penduduk 2010 tersebut masih tampak bahwa sebagian besar penduduk Provinsi D.I. Yogyakarta bertempat tinggal di Kabupaten Sleman, yaitu sebesar 31,6 persen. Kota Yogyakarta memiliki jumlah penduduk paling sedikit, yaitu 388.088 jiwa atau sebesar 11,2 persen.



Gambar 3. 1 Distribusi Presentase Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi D.I. Yogyakarta.

Sumber : Badan Pusat Statistik DIY (2012: p 18)

Dengan luas wilayah Provinsi D.I. Yogyakarta sekitar 3.185,80 km² dengan jumlah penduduk 3.452.390 jiwa, maka rata-rata tingkat kepadatan penduduk Provinsi D.I. Yogyakarta adalah sebanyak 1.084 jiwa per kilometer persegi. Kota Yogyakarta merupakan daerah yang memiliki tingkat kepadatan penduduk paling tinggi, yaitu sebanyak 11.941 jiwa per kilo meter persegi, sedangkan kepadatan



penduduk yang paling rendah adalah Kabupaten Gunung Kidul, yaitu sebanyak 454 jiwa per kilo meter persegi.

III.1.3. Kondisi Ekonomi

Berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik, perhitungan PDRB atas harga konstan, perekonomian Provinsi D.I.Y Tahun 2007 tumbuh sekitar 4,31%, lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 3,70 % (angka diperbaiki).

Ekonomi D.I. Yogyakarta pada Tahun 2007 merupakan pertumbuhan positif dari seluruh sektor. Sektor pertambangan/penggalan mengalami pertumbuhan paling besar yaitu sebesar 9,69 %, disusul dengan sektor bangunan dan listrik/gas/air masing-masing sebesar 9,66 % dan 8,45 %.

Sektor keuangan, sektor angkutan/komunikasi, sektor perdagangan dan sektor jasa-jasa tahun ini tumbuh positif sebesar 6,49 %, 6,45 % dan 5,06 % dan 3,61 %. Sedangkan pertumbuhan sektor industri pengolahan dan sektor pertanian relatif kecil, tercatat sebesar 1,89 % dan 0,80 %.

Nilai Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku Provinsi DIY pada Tahun 2007 tercatat sebesar Rp. 32.916.736 juta dengan PDRB per kapita sebesar Rp 9.584.047 atau naik 10,77%.

Pada Tahun 2007, andil terbesar berasal dari sektor jasa-jasa sebesar 19,79 %, sektor perdagangan/hotel/restaurant, sektor pertanian dan sektor industry pengolahan 19,22 %, 15,01 %, dan 13,06 %. Sektor bangunan, sector angkutan/komunikasi, sektor keuangan tercatat sebesar 10,54 %, 10,08 % dan 9,69 %. Sedangkan sektor listrik/gas/air bersih dan sektor pertambangan dan penggalan merupakan sektor dengan andil terkecil masing-masing 1,29 %, dan 0,79 % dari total PDRB harga berlaku.

Dilihat dari kontribusi kabupaten/kota, PDRB provinsi DIY: 29% didukung oleh aktivitas ekonomi di kota Yogyakarta, 28 % oleh aktivitas ekonomi di kabupaten Sleman, sementara Bantul dan Gunung Kidul masing-masing mendukung sebesar 17 %, dan sisanya sebesar 9% oleh aktivitas ekonomi di kabupaten Kulon Progo.



III.1.4. Rencana Pengembangan Daerah Istimewa Yogyakarta

Pola ruang wilayah Provinsi DIY berupa lahan budidaya pertanian lahan basah dan budidaya non-pertanian (termasuk fungsi perkotaan) yang terkonsentrasi ada kawasan tengah DIY. Perkotaan utama juga terletak di bagian tengah DIY, yaitu kota madya Yogyakarta dan sekitarnya. Kota-kota di Provinsi DIY sangat dipengaruhi kota Yogyakarta dan sekitarnya. Pola urban pemekaran kota secara konsentrik dari kota Yogyakarta menjadi fenomena tunggal pengembangan perkotaan di provinsi DIY. Menurut Agenda Pembangunan Provinsi DIY, sasaran strategis jangka panjang menengah pengembangan tata ruang perkotaan di provinsi DIY adalah dengan mengkonsolidasi tata ruang dan pengembangan sistem perkotaan. Guna mencapai sasaran tersebut, salah satu strategi tindakan adalah mengembangkan kota-kota dengan pola koridor-satelit. Koridor akan dikembangkan berupa koridor dengan konsentrasi kota-kota, yang terbagi menjadi dua kelompok besar, antara lain :

- Timur-Barat : Prambanan-Yogyakarta-Gamping-Godean-Sentolo-Wates-Temon
- Utara-Selatan : Tempel-Sleman-Yogyakarta-Bantul

Pembagian wilayah berdasarkan rencana pengembangan kabupaten yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebagai berikut :

- Kabupaten Sleman : diarahkan untuk rencana pengembangan pertanian, pangan, industri dan pariwisata, perdagangan, **permukiman** dan pendidikan.
- Kabupaten Bantul : diarahkan untuk rencana pengembangan pertanian, perdagangan dan pariwisata
- Kabupaten Gunung Kidul : diarahkan untuk rencana pengembangan tenaga kerja, pertanian, ternak, perdagangan, kerajinan, dan pariwisata
- Kabupaten Kulon Progo : diarahkan untuk rencana pengembangan hortikultura, pertanian, pertambangan, perdagangan, industri, dan pariwisata.
- Kota Yogyakarta : diarahkan untuk rencana pengembangan pariwisata, pendidikan, perdagangan, perindustrian, dan perumahan



III.2. Kriteria Pemilihan Kawasan

III.2.1. Kriteria Mutlak

Pemilihan wilayah dilakukan di dalam daerah administratif Yogyakarta. Kriteria Mutlak untuk pemilihan wilayah bagi bangunan hunian adalah sebagai berikut:

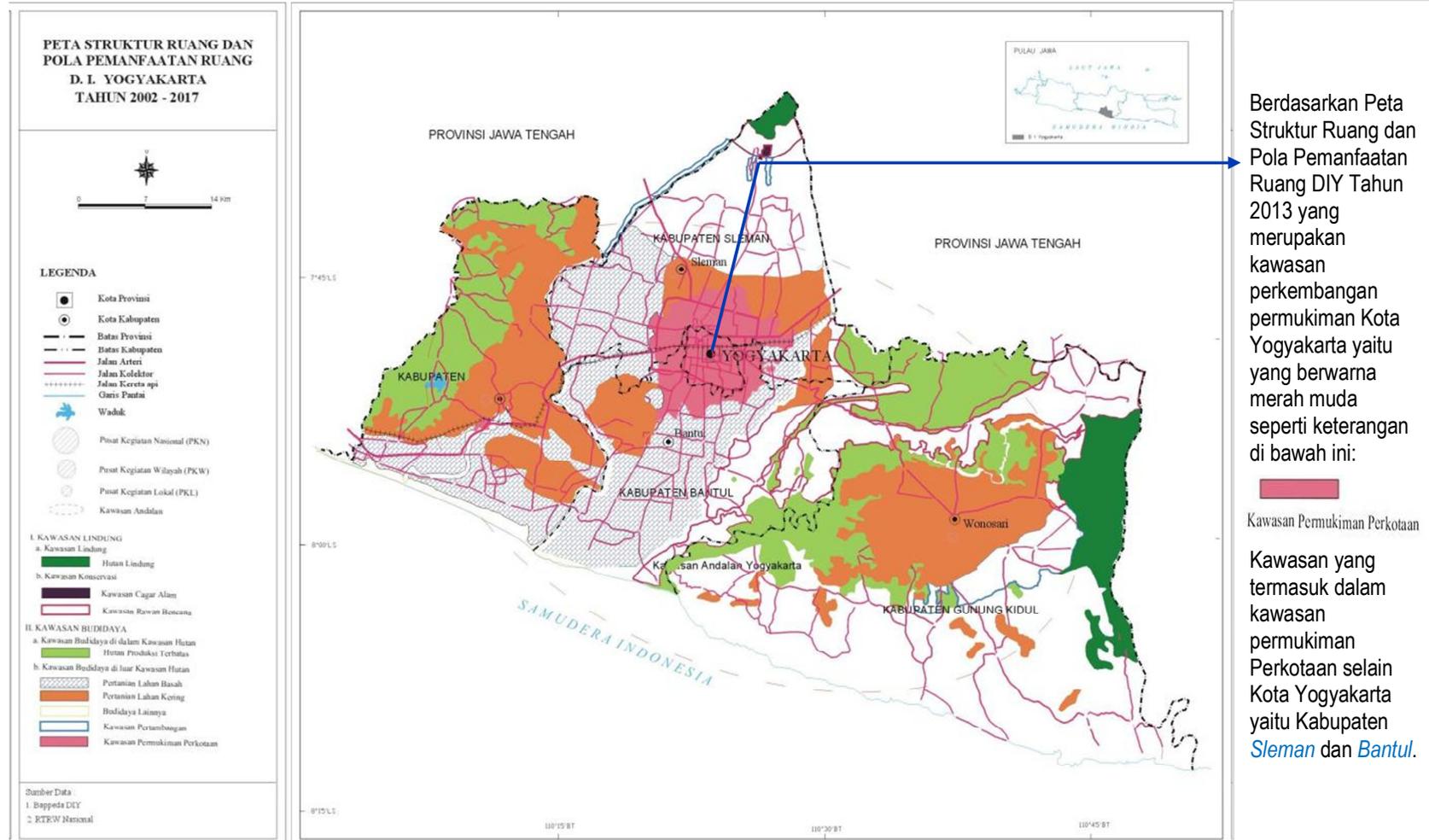
- Berada dalam wilayah Rencana Umum Tata Ruang Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan daerah pengembangan **permukiman**, perindustrian, perdagangan, dan pendidikan.
- Memiliki sistem utilitas yang baik (indikator: pengadaan air, jaringan listrik, jaringan telepon)
- Wilayah kawasan masuk dalam sub-urban yakni wilayah perbatasan antar kota dan desa yang merupakan kawasan pemekaran Kota Yogyakarta

III.2.2. Kriteria Tidak Mutlak

- Masih terdapat banyak lahan kosong yang dapat digunakan sebagai alternatif site
- Memiliki sarana prasarana lingkungan lengkap (indikator: minimal memiliki angkutan umum seperti bus kota, angkot, terdapat sarana pendidikan dari *preschool* hingga perguruan tinggi, dan lain sebagainya)
- Wilayah sekitar merupakan wilayah yang sudah terbangun, sehingga memiliki fasilitas sosial yang mudah diakses [dekat dengan wilayah perniagaan, perindustrian (golongan ekonomi menengah) dan pendidikan (khususnya sekolah dan universitas)]



III.3. Pemilihan Kawasan



Gambar 3. 2 Peta Struktur Ruang dan Pola Pemanfaatan Ruang DIY Tahun 2013

Sumber: http://www.pu.go.id/publik/ind/produk/info_peta/infrastruktur/flash/html/images/kabupaten/diy/diytrw.htm



Tabel 3. 1 Pemilihan Kawasan

Kriteria	1	2	3	4
Kriteria Mutlak				
Merupakan kawasan perkembangan permukiman Kota Yogyakarta	√	√	X	X
Memiliki sistem utilitas yang baik (indikator: pengadaan air, jaringan listrik, jaringan telepon)	√	√	√	√
Wilayah kawasan masuk dalam sub-urban yakni wilayah perbatasan antar kota dan desa yang merupakan kawasan pemekaran Kota Yogyakarta	√	√	X	X
Kriteria Tidak Mutlak				
Masih terdapat banyak lahan kosong yang merupakan kawasan permukiman kota yang dapat digunakan sebagai alternatif site	√	X	—	—
Memiliki sarana prasarana lingkungan lengkap (indikator: minimal memiliki angkutan umum seperti bus kota, angkot, terdapat sarana pendidikan dari preschool hingga perguruan tinggi, dan lain sebagainya)	√	X	—	—
Wilayah sekitar merupakan wilayah yang sudah terbangun, sehingga memiliki fasilitas sosial yang mudah diakses [dekat dengan wilayah pemiagaan, perindustrian (menengah ke atas) dan pendidikan (khususnya sekolah dan universitas)]	√	√	—	—

Sumber: Analisis Penulis, 2013

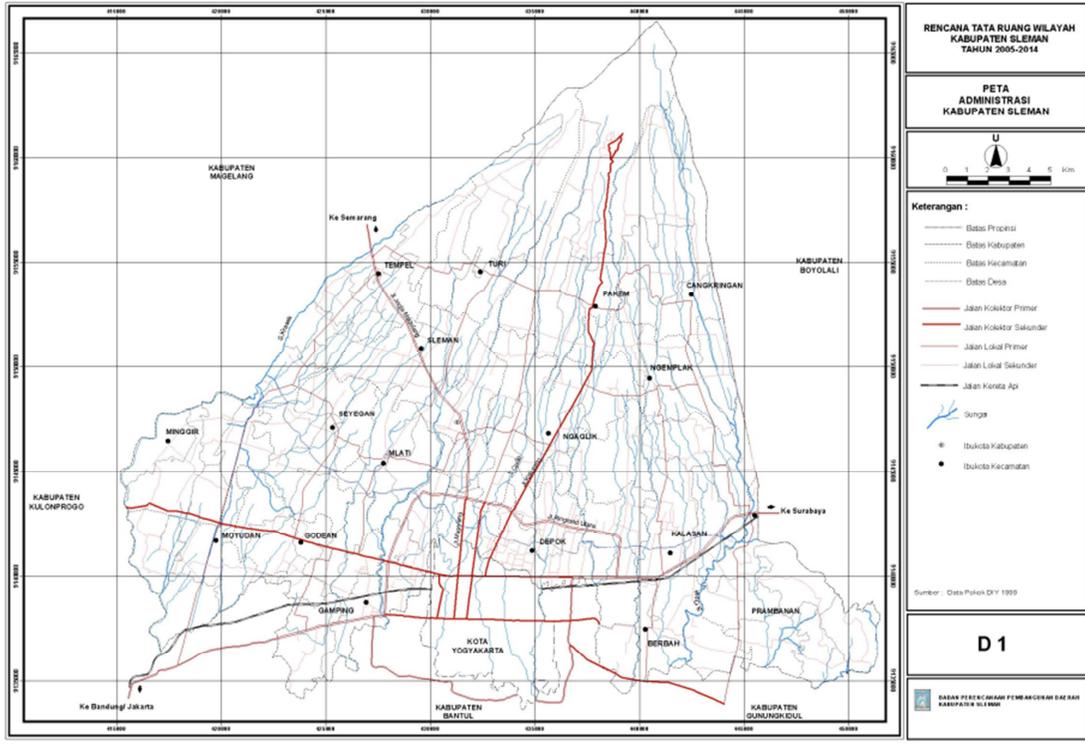
Keterangan:

1. Sleman
2. Bantul
3. Gunung Kidul
4. Kulon Progo



III.4. Tinjauan Kawasan Terpilih (Kabupaten Sleman)

Berikut merupakan peta wilayah administratif Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta:



Gambar 3.3 Peta Administratif Kecamatan Sleman
Sumber: BAPPEDA, 2013

III.4.1. Keadaan Geografis

Kabupaten Sleman terletak di antara $107^{\circ}15'03''$ - $100^{\circ}29'30''$ bujur timur dan $7^{\circ}34'51''$ - $7^{\circ}47'03''$ lintang selatan. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Magelang, Kabupaten Boyolali, Propinsi Jawa Tengah; sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah; sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah; dan sebelah selatan berbatasan dengan Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Gunung Kidul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.



III.4.2. Luas wilayah

Luas Kabupaten Sleman lebih kurang 574,82 km² atau sekitar 18% dari luas Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jarak wilayah Kabupaten Sleman terjauh dari utara ke selatan 32 km dan dari timur ke barat 35 km.

III.4.3. Topografi

Kondisi permukaan tanah Kabupaten Sleman di bagian selatan relatif datar, kecuali di bagian tenggara Kecamatan Prambanan dan sebagian wilayah di Kecamatan Gamping merupakan daerah perbukitan. Semakin ke utara kondisi permukaan tanah relatif miring dan di bagian utara sekitar Lereng Merapi relatif terjal.

Sebagian besar (72,11%) wilayah Kabupaten Sleman mempunyai ketinggian antara 100 meter hingga 2.500 meter di atas permukaan laut. Sisanya (27,89%) wilayah Sleman mempunyai ketinggian kurang dari 100 meter di atas permukaan laut.

III.4.4. Klimatologi

Kondisi iklim di sebagian besar wilayah Kabupaten Sleman termasuk tropis basah dengan curah hujan rata-rata berkisar antara 2.206,6 mm/tahun sampai dengan 2.581 mm/tahun. Berdasarkan kondisi iklim tersebut, maka lahan di wilayah Kabupaten Sleman sangat cocok untuk pengembangan pertanian.

III.4.5. Penggunaan Lahan

Hampir setengah dari luas wilayah Kabupaten Sleman, yaitu di bagian barat dan selatan, merupakan tanah pertanian yang subur dengan didukung oleh irigasi teknis. Pada tahun 2003, penggunaan lahan untuk persawahan mencapai 23.361 ha (40,64%), tegalan 6.440 ha (11,20%), pekarangan 18.832 ha (32,76%), dan lain-lain 8.849 ha (15,40%).

Selama 5 tahun terakhir, luas lahan persawahan mengalami penyusutan rata-rata 0,41%/tahun, luas lahan tegalan bertambah rata-rata 0,25%/tahun, luas lahan pekarangan bertambah rata-rata 0,07%/tahun, dan luas lahan untuk lain-lain bertambah rata-rata 0,09%/tahun.



III.4.6. Pembagian Wilayah

Wilayah administratif kabupaten Sleman terbagi atas 17 kecamatan yang terdiri dari 86 desa/kelurahan. Berikut ini merupakan batas-batas wilayah kabupaten Sleman:

1. Utara : Kabupaten Magelang (Jawa Tengah)
2. Timur : Kabupaten Klaten, Kabupaten Boyolali (Jawa Tengah)
3. Selatan : Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul
4. Barat : Kabupaten Kulon Progo

Tabel 3. 2 Luas Kecamatan Dikabupaten Sleman

No	Kecamatan	Luas Wilayah Total Area	Banyaknya Penduduk	Kepadatan Penduduk Per Km ²
1	Moyudan	27,62	33.537	1.214
2	Minggir	27,27	32.419	1.189
3	Seyegan	26,63	45.225	1.698
4	Godean	26,84	62.172	2.316
5	Gamping	29,25	88.166	3.014
6	Mlati	28,52	91.450	3.207
7	Depok	35,55	182.151	5.124
8	Berbah	22,99	44.136	1.920
9	Prambanan	41,35	47.656	1.152
10	Kalasan	35,84	68.006	1.897
11	Ngemplak	35,71	53.789	1.506
12	Ngaglik	38,52	85.979	2.232
13	Sleman	31,32	60.196	1.922
14	Tempel	32,49	50.908	1.567
15	Turi	43,09	33.667	781
16	Pakem	43,84	32.325	737
17	Cangkringan	47,99	28.439	593
Jumlah		574,82	1.040.220	1.810

Sumber : <http://www.slemanlab.go.id>



III.4.7. Karakteristik Wilayah

Berdasarkan karakteristik sumberdaya yang dimiliki, Kabupaten Sleman terbagi menjadi 4 wilayah, yaitu:

- Kawasan lereng Gunung Merapi, dimulai dari jalan yang menghubungkan kota Kecamatan Tempel, Turi, Pakem, dan Cangkringan (ringbelt) ke utara sampai dengan puncak gunung Merapi. Di kawasan ini terdapat sumberdaya air dan ekowisata yang berorientasi pada kegiatan Gunung Merapi dan ekosistemnya.
- Wilayah Timur meliputi Kecamatan Prambanan, sebagian Kecamatan Kalasan dan Kecamatan Berbah. Di wilayah ini terdapat peninggalan purbakala (candi) sebagai pusat wisata budaya dan merupakan daerah lahan kering, serta sumber bahan batu putih.
- Wilayah Tengah merupakan wilayah aglomerasi kota Yogyakarta, meliputi Kecamatan Mlati, Sleman, Ngaglik, Ngemplak, Depok, dan Gamping. Wilayah ini merupakan pusat pendidikan, perdagangan, dan jasa.
- Wilayah Barat yang meliputi Kecamatan Godean, Minggir, Seyegan, dan Moyudan, merupakan daerah pertanian lahan basah yang tersedia cukup air dan sumber bahan baku untuk industri kerajinan mendong, bambu, serta gerabah.